

**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN MORFOLOGI
PADA TEKS PIDATO BERBAHASA INDONESIA KARYA MAHASISWA TIONGKOK**

Angga Trio Sanjaya

Program Studi Sastra Indonesia Universitas Ahmad Dahlan

angga.sanjaya@idlitera.uad.ac.id

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received 30 December 2022

Revised 18 January 2023

Accepted 28 January 2023

Keywords

Affix removal

Affix use error

Error analysis

L1 dependent error

L1 independent error

Language errors occur because the speaker violates the grammatical rules being studied (breaches of code). There is an assumption that the cause of the error is due to the influence of the L1 dependent error and L1 independent error factors, namely language errors due to language contact or a high level of complexity of the target language and language errors that are not motivated by the student's B1 language. This problem underlies the conduct of research on the language process of Chinese students learning Indonesian in the 2022/2023 Gasal Semester Rhetoric course. Thus, this study aims to determine the form of errors in the language of morphology in speech texts as well as the causes of errors that occur. The research method used is a qualitative method with a descriptive approach. The collection uses the listening method with basic tapping techniques, note-taking techniques, and observation techniques. The data source consists of 22 of speech texts and 26 sample sentences. Based on the results of the study, it was found that (1) Affixation errors include: (a) Removal of affixes and (b) Improper use of affixes; (2) The cause of language errors is due to the influence of the learner's B1 (L1 dependent error) and other factors outside of B1 (L1 independent error), including (a) Interference or negative transfer; (b) Teaching techniques; (c) Bilingual age; (d) The sociolinguistic situation of the learner.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Article history

Received 30 Desember 2022

Revised 18 Januari 2023

Accepted 28 Januari 2023

Keywords

Analisis kesalahan

Kesalahan penggunaan afiks

L1 dependent error

L1 independent error

Penghilangan afiks

Kesalahan berbahasa terjadi karena penutur melanggar kaidah tata bahasa yang sedang dipelajari (breaches of code). Ada anggapan bahwa penyebab kesalahan tersebut karena pengaruh faktor L1 dependent error dan L1 independent error, yaitu kesalahan berbahasa karena adanya kontak bahasa atau tingkat kerumitan bahasa sasaran yang tinggi dan kesalahan berbahasa yang tidak dilatarbelakangi oleh bahasa B1 siswa. Persoalan inilah yang mendasari dilaksanakan penelitian terhadap proses berbahasa mahasiswa Tiongkok pembelajar bahasa Indonesia dalam mata kuliah Retorika Semester Gasal Tahun 2022/2023. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kesalahan dalam berbahasa bidang morfologi pada teks pidato sekaligus penyebab kesalahan yang terjadi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik catat serta observasi. Sumber data berupa 22 kumpulan teks pidato dan 26 kalimat sampel. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan (1) kesalahan afiksasi meliputi: (a) penghilangan afiks dan (b) penggunaan afiks yang tidak tepat; (2) penyebab kesalahan berbahasa karena pengaruh B1 pembelajar (L1 dependent error) dan faktor lain di luar B1 (L1 independent error), meliputi (a) interferensi atau transfer negatif; (b) teknik pengajaran; (c) usia kedwibahasaan; (d) situasi sosiolinguistik pembelajar.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian integral dalam sistem interaksi manusia. Dengan mempelajari bahasa, seseorang secara implikatif juga menguasai sistem kata, struktur, dan tata bahasa yang kompleks untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Chomsky menamakan sistem bahasa demikian sebagai *competence* (Chaer, 2014: 364), sedangkan Saussure mengidentifikasi sistem bahasa tersebut dengan istilah *langue* (Kridalaksana, 2005:20–22; Saussure, 2021: 44–45).

Pemakaian bahasa telah menerobos dan melampaui batas-batas ruang pemakaiannya. Interaksi atau kontak bahasa antarbahasa dalam masyarakat tidak lagi dapat dihindari. Dampaknya, setiap anggota masyarakat pemakai bahasa tertentu (bahasa ibu) akhirnya juga dituntut untuk dapat menguasai dan menggunakan bahasa lain. Hal ini tentu saja turut mendorong adanya upaya mempelajari bahasa asing atau bahasa kedua (B2) mereka. Dalam studi *language acquisition*, upaya untuk mempelajari bahasa lain atau bahasa asing ini, disebut dengan *second language acquisition*. Kebutuhan dalam lingkup pekerjaan, bisnis, dunia pendidikan, hingga perihal destinasi wisata menjadi alasan utama para pembelajar hendak mempelajari suatu bahasa tertentu sebagai B2 mereka. Salah satu bahasa yang memiliki potensi demikian adalah bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia memiliki daya tarik bagi pembelajar dari berbagai negara karena beberapa faktor, yaitu pertama, faktor budaya dan kuliner, kedua, kekuatan diplomasi bahasa Indonesia, dan ketiga, bahasa Indonesia menjadi alat pemersatu negara-negara di kawasan Asia Tenggara yang berintegrasi menjadi masyarakat ASEAN (Zulfikar, 2019). Dengan posisi strategis demikian, tidak heran jika bahasa Indonesia memiliki peminat yang cukup besar untuk dipelajari dan dikuasai oleh para pembelajar. Salah satu negara yang cukup masif menjalankan program demikian adalah Tiongkok. Menurut Yang, terdapat sembilan universitas di Tiongkok yang menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu *Peking University*, *Guangxi Normal University* (GXNU), *Guangdong University of Foreign Studies* (GUFS), *Shanghai International Studies University* (SISU), *Guangxi University for Nationalities* (GXUN), *Yunnan Minzu University* (YMU), *Tianjin Foreign Studies University* (TFSU), *Beijing Foreign Studies University* (BUFS), dan *Xiangsihu College* (Sapanti, 2019).

Mempelajari bahasa baru tidak akan terlepas dari adanya kesalahan berbahasa yang dilakukan. Begitu pun yang dialami oleh mahasiswa Tiongkok yang sedang belajar bahasa Indonesia. Kesalahan berbahasa adalah penyimpangan yang bersifat sistematis, konsisten, dan menggambarkan kemampuan peserta didik pada tahap tertentu (yang biasanya belum sempurna). Kesalahan merupakan bagian percakapan yang menyimpang dari beberapa norma bahasa yang dipilih sebagai media komunikasinya (Dulay dkk., 1982: 227). Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa kesalahan berbahasa Indonesia terjadi ketika aktivitas pemakaian bahasa Indonesia, secara lisan maupun tulisan, ternyata menyimpang dari faktor-faktor komunikasi dan kaidah kebahasaan dalam bahasa Indonesia (Tarigan & Tarigan, 2011: 59-60).

Penelitian analisis kesalahan berbahasa oleh mahasiswa asing telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan Nurvita Anjarsari (2012) dengan kesimpulan bahwa kesalahan secara holistik terdapat dalam lingkup bidang ejaan, morfologi,

semantik, dan sintaksis. Faktor penyebab kesalahan berbahasa dalam karangan mahasiswa disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor internal meliputi (a) rendahnya motivasi; (b) perbedaan potensi; (c) kedekatan rumpun bahasa; dan faktor eksternal meliputi (a) pembelajaran yang belum sempurna; (b) masa belajar yang singkat.

Penelitian lain dilakukan Ruwet Rusiyono dan Nurhadi (2018) yang menganalisis kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada aspek ejaan dan sintaksis serta persepsi terhadap Indonesia dalam naskah *mini project* mahasiswa Tionghoa. Penelitian tersebut menyimpulkan 1) kesalahan berbahasa bidang ejaan terjadi dalam lingkup kesalahan pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan; 2) kesalahan sintaksis terjadi pada lingkup kesalahan subjek, kesalahan predikat, kesalahan objek, kesalahan keterangan, dan kesalahan pelengkap; 3) persepsi terhadap Indonesia mencakup 10 temuan aspek. Penelitian lebih spesifik dilakukan Intan Rawit Sapanti (2019) terhadap kesalahan bidang frasa oleh pembelajar Tiongkok. Kesalahan penelitian tersebut beroperasi dalam empat macam, yaitu: (1) penghilangan (*omission*), (2) penambahan (*addition*), (3) pemilihan (*selection*), dan (4) kesalahan urutan (*misordering*). Adapun faktor yang memengaruhi kesalahan berbahasa terbagi ke dalam 2 faktor, yaitu faktor intralingual dan interlingual.

Terkait dengan beberapa penelitian yang disampaikan, peneliti mengkonstruksi distingsi melalui pengerucutan masalah sekaligus memperdalam pembahasan yang spesifik terhadap bidang afiksasi. Langkah ini dilakukan karena belum adanya penelitian yang secara masif menganalisis bidang afiksasi. Kompleksitas proses afiksasi bahasa Indonesia perlu diperhatikan sebagai bagian penting yang harus dikuasai oleh pembelajar asing. Tanpa memahami proses morfemis, para pembelajar dapat dipastikan tidak dapat memproduksi kalimat bahasa Indonesia yang benar dan bermakna.

Secara teoretis, proses morfemis merupakan bagian dari kajian morfologi. Kita dapat memaknai morfologi sebagai bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain (Ramlan, 2001:51). Dengan kata lain, morfologi berupaya mempelajari satuan gramatikal terkecil yang bermakna yang disebut morfem. Chaer mendefinisikan morfem sebagai yang dapat hadir secara berulang-ulang dengan bentuk lain (2014:147). Kata *berhak*, misalnya, secara morfologis, terdiri dari dua satuan minimal, yaitu *ber-* dan *hak*. Satuan gramatikal yang dimaksud dapat disebut morfem. Kata *berhak* merupakan polimorfemis karena terdiri dari dua morfem, sedangkan *hak* adalah monomorfemis karena terdiri dari satu morfem saja (Verhaar, 2016: 97).

Dalam konteks morfem tersebut, dikenal istilah afiksasi. Pola afiksasi dapat dimaknai sebagai proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Ditinjau dari posisi pembubuhannya pada bentuk dasar, dibedakan adanya prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks merupakan afiks yang diimbuhkan di awal bentuk dasar (*me-* pada *menghibur*). Infiks merupakan afiks yang diimbuhkan di tengah bentuk dasar (*-el-* pada *telunjuk*). Lain lagi, sufiks biasanya diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar (*-an* pada *awalan*), sedangkan konfiks diidentifikasi sebagai morfem yang terbagi, bagian pertama di awal bentuk dan bagian kedua di akhir bentuk dasar (*per-|-an*, pada *pertemuan*) (Chaer, 2014: 177–178).

Diferensiasi lain penelitian ini dibanding penelitian sebelumnya adalah analisis penyebab kesalahan berbahasa. Peneliti mengambil hipotesis bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh adanya faktor interlingual dan intralingual (Mantasiah & Yusri, 2020: 70–71). Interlingual terjadi karena adanya kontak antara dua bahasa. Kontak bahasa itulah yang berimplikasi pada dua kategori, yaitu transfer positif dan transfer negatif. Dalam studi analisis konstruksi, transfer negatif atau interferensi (*L1 dependent error*) menjadi sumber utama kesalahan berbahasa (Mantasiah & Yusri, 2020:71; Tarigan & Tarigan, 2011:13-14). Adapun intralingual dimaknai sebagai kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh faktor dari bahasa sasaran yang memiliki tingkat kerumitan tinggi atau pembelajar tidak memahami dengan baik bahasa sasaran. Dalam analisis kesalahan berbahasa, intralingual dapat dijabarkan lebih jauh melalui istilah yang disebut M.P. Jain sebagai *L1 independent error*, yaitu kesalahan berbahasa yang tidak dilatarbelakangi oleh bahasa B1 siswa tersebut. *L1 independent error* memuat beberapa hal, (1) strategi belajar, (2) teknik pengajaran, (3) folklor bahasa kedua, (4) usia kedwibahasaan, dan (5) situasi sosiolinguistik siswa (Richards, 1974:89-91; Tarigan & Tarigan, 2011:71).

Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk mengetahui kesalahan berbahasa bidang morfologi spesifik pada pola afiksasi teks pidato dan penyebab kesalahan yang dilakukan mahasiswa Tiongkok pembelajar bahasa Indonesia dalam mata kuliah Retorika Semester Gasal Tahun 2022/2023.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif terhadap sumber data yang memuat unsur kesalahan berbahasa (Anwas & Sugiarti, 2020:107-109). Pengumpulan data penelitian menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap, teknik lanjutan berupa teknik bebas libat cakup, dan teknik catat sebagai langkah klasifikasi data yang ditemukan dalam teks pidato (Sudaryanto, 1993: 133–137). Selain itu, dipergunakan pula metode observasi guna mengumpulkan data penunjang terhadap identifikasi penyebab kesalahan berbahasa pembelajar. Sumber data yang dipergunakan berupa kumpulan teks pidato yang ditulis oleh 22 mahasiswa Tiongkok pembelajar bahasa Indonesia dalam mata kuliah Retorika pada semester gasal tahun 2022/2023 sebagai bentuk populasi sasaran. Dari sejumlah populasi sasaran tersebut, ditemukan sebanyak 26 kalimat sebagai sampel penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif, yaitu 1) penyajian data; 2) ukuran atau tendensi sentral; dan 3) ukuran tendensi penyebaran (Anwas & Sugiarti, 2020: 114). Langkah-langkah kerja analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini didasarkan pada modifikasi metode dari Sridhar, Ellis, dan Corder, yaitu 1) mengumpulkan data, berupa kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pembelajar; 2) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kesalahan berdasarkan kategori kebahasaan; 3) menjelaskan letak kesalahan, penyebab kesalahan, dan contoh yang benar; 4) mengoreksi kesalahan; 5) mengevaluasi kesalahan (Tarigan & Tarigan, 2011: 61–64;152–153). Metode penyajian hasil analisis data dalam bentuk informal dan formal (Sudaryanto, 1993:145-146). Metode informal

dapat dipahami sebagai perumusan data menggunakan kata-kata biasa dan bersifat teknis, sedangkan metode formal berupa perumusan data melalui tanda (tanda kurung biasa ()), tanda kurang (-) dan lambang huruf sebagai singkatan (S, P, O, V, K).

PEMBAHASAN

Kesalahan Bidang Morfologi

Kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi difokuskan pada proses afiksasi. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat dua jenis kesalahan berbahasa kategori proses afiksasi, yaitu penghilangan morfem dan penggunaan morfem yang tidak tepat.

Penghilangan Afiks

Kesalahan penghilangan afiks dalam teks pidato berbahasa Indonesia mahasiswa Tiongkok dapat diklasifikasikan ke dalam 3 (tiga) bentuk kesalahan, yaitu penghilangan prefiks *meng-* dan konfiks *per-/an*, penghilangan konfiks *ke-/an*, dan penghilangan prefiks *di-*. Temuan tersebut dapat dicermati dalam penjabaran analisis berikut ini.

Penghilangan Prefiks *meng-*

Kesalahan berupa penghilangan prefiks *meng-* dapat ditemukan dalam kalimat berikut ini.

- (1) Sekian yang dapat saya sampaikan, apabila ada kesalahan, saya *ucapkan* mohon maaf.

Pada data (1) tersebut, ditemukan kesalahan penghilangan prefiks *meng-* (bentuk realisasi dari alomorf *meN-*) pada bentuk *ucapkan*. Bentuk *ucapkan* dianggap tidak tepat karena konstruksi proses morfemis dalam kalimat aktif transitif, predikat yang dipakai harus menggunakan prefiks *meng-* atau dengan kata lain mengeksplisitkan prefiks *meng-* (Setyawati, 2013:44). Jika dicermati dengan teliti, bentuk *ucapkan* secara kategori bukanlah kata, melainkan pokok kata. Dengan kata lain, proses morfemis tersebut belum sepenuhnya tuntas. Pada prinsipnya, dengan tambahan prefiks *meN-*, *di-*, *ter-*, atau dengan tambahan satuan lain semacam *-ku* dan *kau-*, pokok kata tersebut baru dapat membentuk suatu kata (Ramlan, 2001:142). Dengan demikian, penulisan bentuk *ucapkan* semestinya dibubuhkan prefiks *meng-* sehingga kata tersebut menjadi *mengucapkan*.

- (1a) Sekian yang dapat saya sampaikan, apabila ada kesalahan, saya *mengucapkan permohonan* maaf.

Penghilangan Konfiks *ke-/an*

Kesalahan penghilangan konfiks *ke-/an* dapat ditemukan dalam bentuk kalimat berikut ini.

- (2) Obat anti kecemasan ini juga dapat memberikan *lega* dalam jangka panjang.

Pada kalimat (2) ditemukan adanya kesalahan penghilangan konfiks *ke-/an* pada bentuk dasar *lega*. Kata *lega* dianggap tidak tepat karena dalam konstruksi kalimat transitif, unsur predikat harus berupa verba transitif, artinya unsur verba tersebut seharusnya diikuti bentuk nominal, bukan yang lain (Chaer, 2014:249; Verhaar, 2016:186). Adapun dalam kalimat transitif (2) tersebut, unsur verba justru diikuti bentuk dasar *lega* yang dapat diidentifikasi sebagai adjektiva, dengan rincian fungsi *memberikan* (P/V) + *lega* (Adj). Oleh karena itu, agar bentuk dasar *lega* (adj) dapat bertransformasi menjadi nomina sekaligus berfungsi sebagai objek, maka perlu dibubuhkan konfiks *ke-/an*, menjadi *kelegaan*. Fungsi konfiks *ke-/an* membentuk kata nominal yang menyatakan ‘suatu abstraksi’ atau ‘hal’, baik abstraksi dari suatu perbuatan maupun dari suatu sifat atau keadaan (Ramlan, 2001:158-159), sehingga kata dalam konstruksi *kelegaan* dapat dimaknai ‘hal lega atau pembebasan terhadap persoalan kecemasan’. Berikut pembedulan dari kesalahan penghilangan afiks tersebut.

(2a) Obat anti kecemasan ini juga dapat memberikan *kelegaan* dalam jangka panjang.

Penghilangan Prefiks *di-*

Kesalahan penghilangan prefiks *di-* dapat ditemukan dalam kalimat berikut.

(3) Senang sekali bisa *izinkan* saya berpidato di sini.

Pada kalimat (3) tersebut, jika dicermati dengan teliti, kesalahan yang dilakukan bukan hanya disebabkan karena penghilangan prefiks *di-* pada pokok kata *izinkan*, melainkan juga didapati adanya salah posisi dalam menempatkan subjek. Akan tetapi, dalam analisis bagian ini, hanya akan dijabarkan mengenai kesalahan proses morfemis, sedangkan kesalahan penempatan subjek cukup dituliskan bentuk pembedulannya saja. Sebagaimana analisis kesalahan data (1), bentuk *izinkan* dianggap tidak tepat karena secara kategori, afiks *-kan* pada bentuk dasar *izin* bukan membentuk kata, melainkan pokok kata. Dalam konstruksi morfemis pada pokok kata *izinkan*, untuk dapat membentuk suatu kata yang sesuai dengan fungsi gramatikal, maka perlu ditambahkan prefiks *di-* sehingga secara utuh proses tersebut akan menghasilkan kata *diizinkan*. Sebagaimana yang disebutkan Ramlan, fungsi prefiks *di-* hanya memiliki satu fungsi yaitu membentuk kata kerja pasif (2001:116), sehingga dalam kalimat (1) tersebut, pemakaian bentuk *diizinkan* turut memperbaiki kekeliruan penulisan kalimat dengan kata kerja pasif, seperti dalam pembedulan data (3a) dan (3b) berikut ini.

(3a) Senang sekali saya bisa *diizinkan* berpidato di sini.

(3b) Saya senang sekali bisa *diizinkan* berpidato di sini.

Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat

Kesalahan penggunaan afiks dalam teks pidato berbahasa Indonesia mahasiswa Tiongkok dapat diklasifikasikan dalam 3 bentuk kesalahan, yaitu (a) penggunaan konfiks *per-/an* menggantikan prefiks *ber-*, (b) penggunaan afiks *meN-* dan *-kan* yang tidak diperlukan, (c) penggunaan prefiks *ber-* yang tidak diperlukan.

Penggunaan Konfiks *per-/-an* Menggantikan Prefiks *ber-*

Kesalahan penggunaan konfiks *per-/-an* menggantikan prefiks *ber-* dapat ditemukan dalam bentuk kalimat berikut ini.

(5) Pentingnya kita bersikap *peradaban*.

Pada data (5) ditemukan kesalahan berbahasa dalam kata *peradaban*. Secara sintaksis, kata *peradaban* memang dapat menempati fungsi O, karena pada prinsipnya konfiks *per-/-an* berfungsi membentuk kata benda, baik dari bentuk dasar nomina maupun yang bukan nomina. Kata *peradaban* dikonstruksi dari bentuk dasar *adab* yang berkategori nomina, sehingga proses morfemis yang terjadi tidak mengubah kategori yang ada. Jika kita tinjau secara leksikal, kata *peradaban* dapat dimaknai sebagai ‘kemajuan yang berkaitan dengan kebudayaan suatu bangsa’. Hal inilah yang menjadi rancu, sebab secara gramatikal, makna kata *peradaban* tidak sesuai dengan konstruksi kalimat yang ada.

Kata *adab* yang berkelas kata nomina lebih tepat untuk mengisi fungsi O. Sebab secara leksikal, kata *adab* bermakna ‘kebaikan dan kehalusan budi pekerti’ dan secara gramatikal dapat dimaknai sebagai kebaikan atau budi pekerti yang harus dimiliki oleh individu/personal. Maka, konstruksi sintaksis kalimat tersebut dapat diubah menjadi berikut ini.

(5a) Pentingnya kita bersikap *adab*.

Namun, data (5a) belum seutuhnya benar secara semanti, terutama pada kata *bersikap* (P) dan *adab* (O). Kata *adab* sudah termaktub substansi sikap. Dengan demikian, jika dikombinasikan dengan fungsi predikat *bersikap*, makna yang ada memiliki substansi yang sama, yaitu keduanya menyatakan suatu sikap. Untuk itu, kalimat *Pentingnya (Pel) kita (S) bersikap (P) adab (O)*, dapat diubah dengan menghilangkan kata *bersikap* dan menempatkan kata *adab* sebagai pengganti fungsi predikat. Namun, kata *adab* yang berkelas nomina dapat menduduki fungsi predikat hanya dengan menambahkan prefiks *ber-*. Secara fungsi, prefiks *ber-* dapat membentuk verba intransitif (tidak membutuhkan objek), sehingga setelah mengalami proses morfemis kata tersebut menjadi *beradab*. Kata *beradab* dalam kalimat (5b) tersebut dianggap lebih efisien dan korelatif dengan makna gramatikal yang ada.

(5b) Pentingnya kita *beradab*.

Penggunaan Afiks *meN-* dan *-kan* yang Tidak Diperlukan

Kesalahan penggunaan afiks *meN-* dan *-kan* yang tidak diperlukan dapat ditemukan dalam kalimat berikut ini.

(7) Saya sangat *menyenangkan* bisa bersama di sini.

Pada data (7), kesalahan pemakaian afiks terjadi pada kata *menyenangkan* yang sebenarnya tidak membutuhkan afiks *meN-* dan *-kan*. Jika ditinjau, imbuhan afiks *meN-* memiliki fungsi kausatif, yaitu bentuk verba yang menyatakan ‘sebab’, sehingga kata tersebut secara gramatikal dapat dimaknai ‘rasa senang, tanpa rasa susah dan kecewa’ yang disebabkan oleh ‘saya’. Lalu secara sintaksis, kalimat tersebut dapat dianggap sebagai kalimat majemuk dengan penggabungan dua buah klausa disertai pelesapan konjungsi dan subjek (Chaer, 2014:243) atau kalimat luas yang tidak setara (subordinatif) tetapi tanpa disertai konjungsi ‘karena’ dan subjek ‘kita’ (Ramlan, 2005:47). Sebagai suatu kalimat majemuk subordinatif, kalimat tersebut terdiri dari klausa inti *Saya sangat menyenangkan* dan klausa bawahan *kita bisa bersama di sini* yang menduduki fungsi O. Inilah yang menimbulkan persoalan, sebab jika kita tinjau hubungan makna kedua klausa tersebut (dengan melibatkan konjungsi ‘karena’), segera didapati bahwa keduanya juga menciptakan makna ‘sebab’ persis seperti yang terdapat pada pembubuhan afiks *meN-* dan *-kan* di atas. Dengan demikian, kalimat tersebut menjadi ambigu karena dapat diimplikasikan bahwa penyebab ‘rasa senang, tanpa rasa susah dan kecewa’ (makna gramatikal dari *menyenangkan*) terdapat pada subjek *saya* sekaligus terdapat pada klausa bawahan *bisa bersama di sini*. Untuk menjadi benar, makna ‘sebab’ haruslah dimiliki oleh satu bagian klausa saja, unsur klausa lain semestinya bertindak sebagai ‘akibat’.

Ambiguitas tersebut dapat diatasi dengan menghilangkan afiks *meN-* dan *-kan*, lalu menyisakan bentuk dasar *senang* yang berkategori nomina, sehingga kalimat tersebut menjadi data (7a) *Saya sangat senang bisa bersama di sini*. Jika dimaknai, ‘rasa senang’ pada diri *saya* disebabkan oleh *bisa bersama di sini*.

Bentuk dasar *senang* tersebut sekali pun berkategori nomina, namun tetap dapat menduduki fungsi predikat sebagai unsur frasa dengan rincian *sangat* sebagai atr (atributif) dan *senang* sebagai UP (unsur pusat). Sejalan pendapat lain, kalimat dalam bahasa Indonesia dapat berkategori bukan verba. Salah satu katagori yang dapat menduduki fungsi verba adalah nomina (baik unsur kata maupun frasa yang dibentuk dari kata kategori nomina) (Arifin & Junaiyah, 2008:58). Di samping itu, Ramlan pun mengklasifikasikan unsur frasa demikian (baca: *sangat senang*) ke dalam kategori frasa verba sebagai makna tingkat, yaitu tingkat suatu keadaan yang terdapat pada UP *senang* (Ramlan, 2005:161). Jadi, pola kalimat pada data (7a) yang dimaksud jika mengikuti kedua pendapat tersebut menjadi: Subjek (*Saya*: KB) + Predikat (*sangat senang*: FN/FV) + Predikat (*bisa bersama*: FV) + Ket (*di sini*: FD). Berikut pembetulan dari kesalahan penggunaan afiks data (7).

- (7a) Saya sangat *senang* bisa bersama di sini.
- (7b) Saya sangat *senang*, *kita* bisa bersama di sini.
- (7c) Saya sangat *senang* karena *kita* bisa bersama di sini.

Penggunaan Prefiks *ber-* yang Tidak Diperlukan

Kesalahan penggunaan prefiks *ber-* dapat ditemukan dalam bentuk kalimat bernomor (8) berikut ini.

- (8) Meskipun sekarang saya tidak punya *beriman* yang pasti, saya terus mencari apa yang saya percaya.

Pada data (8), kesalahan terjadi karena adanya pembubuhan prefiks *ber-* pada bentuk dasar *iman*. Hal ini disebabkan karena prefiks *ber-* berfungsi menyatakan makna ‘suatu perbuatan yang aktif’ artinya membentuk kata nomina menjadi verba dan menunjukkan

kepemilikan yang tersebut pada bentuk dasar (Ramlan, 2001:114-116). Dengan demikian, pembubuhan *ber-* pada bentuk dasar *iman* berimplikasi pada dua hal, (1) bentuk dasar *iman*, yang semula berupa nomina dan semestinya menduduki fungsi O, menjadi verba sehingga hanya dapat menduduki fungsi predikat. Perubahan ini menimbulkan kesalahan karena kalimat tersebut memiliki dua predikat yang berdampingan, yaitu kata *punya* dan kata *beriman*, tanpa diikuti adanya O. Padahal sebagai verba transitif, bentuk dasar *punya* membutuhkan kehadiran O; (2) pembubuhan prefiks *ber-* mengonstruksi makna kepemilikan yang menunjukkan kesamaan unsur makna dengan kata *punya*. Persamaan makna ‘kepemilikan’ tersebut menunjukkan ketidakefektifan pemakaian kata secara semantis.

Dengan demikian, untuk mengatasi kesalahan tersebut, bentuk *beriman* seharusnya cukup ditulis *iman* tanpa menyertakan pembubuhan *ber-*, sehingga kata *iman* dapat diklasifikasikan sebagai nomina sekaligus secara sintaksis dapat menempati fungsi O. Berikut pembetulan dari kesalahan penggunaan afiks tersebut.

(8a) Meskipun sekarang saya tidak punya *iman* yang pasti, saya terus mencari apa yang saya percaya.

Selain pada data (8a), alternatif pembetulan juga dapat dilakukan dengan menambahkan prefiks *meN-* dan sufiks *-i* pada bentuk dasar *punya*. Proses morfemis tersebut memiliki fungsi yang menunjukkan kepemilikan, sejalan dengan bentuk dasar yang ada. Pembetulan yang dimaksud dapat diamati pada data (8b).

(8b) Meskipun sekarang saya tidak *mempunyai iman* yang pasti, saya terus mencari apa yang saya percaya

Penyebab Kesalahan Berbahasa Mahasiswa Tiongkok Pembelajar Bahasa Indonesia

Identifikasi masalah penyebab kesalahan berbahasa mahasiswa Tiongkok pembelajar bahasa Indonesia berupa *L1 dependent error* dan *L1 independent error*. Istilah pertama berhubungan dengan metode analisis kontrastif yang beranggapan bahwa kesalahan berbahasa disebabkan interferensi bahasa BI terhadap B2. Istilah kedua, menurut M.P. Jain, dikonstruksi dari pandangan bahwa kesalahan berbahasa tidak dilatarbelakangi oleh bahasa B1 siswa. Penyebab kesalahan berbahasa karena *L1 independent error* mencakup (1) strategi belajar, (2) teknik pengajaran, (3) folklor bahasa kedua, (4) usia kedwibahasaan, dan (5) situasi sosiolinguistik siswa (Richards, 1974:89-91; Tarigan & Tarigan, 2011:71). Adapun dari kelima penyebab tersebut, yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini, yaitu (1) interferensi atau transfer negatif; (2) teknik pengajaran; (3) usia kedwibahasaan; (4) situasi sosiolinguistik pembelajar.

Interferensi atau Transfer Negatif

Perbedaan kompleksitas afiks antara bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia menimbulkan kesulitan bagi mahasiswa Tiongkok ketika mereka berhadapan dengan proses morfologis dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat diamati melalui kesalahan pemakaian afiks yang dilakukan dalam menyusun teks pidato, yakni penggunaan *konfiks per-/ -an* menggantikan prefiks *ber-*, penggunaan afiks *meN-* dan *-kan* yang tidak diperlukan, dan penggunaan prefiks *ber-* yang tidak diperlukan. Sebagian besar kesalahan tersebut dilakukan karena pemahaman pembelajar terhadap fungsi masing-masing afiks belum mencukupi. Dengan demikian, perbedaan jumlah afiks antara bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia penting maknanya bagi

proses pembelajaran yang mereka lakukan. Jika aspek-aspek bawaan tersebut tidak segera diatasi, maka kesalahan tersebut juga akan terus terulang kembali.

Teknik Pengajaran

Mekanisme koreksi oleh pengajar membutuhkan kerja ekstra dari sudut pandang pengajar. Terutama terhadap koreksi lisan dan koreksi tulis dengan teknik langsung. Masalah utama jelas terdapat pada potensi pembelajar bahasa pada tahap awal yang tidak memungkinkan diterapkan konsep koreksi mandiri dan bantuan sesama pembelajar. Masalah lain terdapat pada kapasitas interaksi dalam mekanisme belajar daring yang mengurangi intensitas komunikasi dua arah antara pengajar dan pembelajar. Alhasil bentuk koreksi kesalahan berbahasa yang diharapkan tidak secara ideal dapat diterapkan. Hal ini tidak dapat dihindari turut menjadi penyebab kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pembelajar.

Usia Kedwibahasaan

Pembelajar bahasa Indonesia dalam penelitian ini merupakan mahasiswa semester awal yang sebelumnya tidak memiliki empiris dalam mempergunakan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, sejalan dengan pendapat Leo Loveday, penguasaan bahasa kedwibahasaan mahasiswa Tiongkok tersebut dapat dikatakan bersifat subordinatif (Tarigan & Tarigan, 2011:10). Ini menjadi catatan penting, sebab dengan kondisi yang demikian dapat dikonklusikan bahwa kemampuan B1 mereka sangat dominan terhadap kemampuan B2. Dalam situasi semacam ini, usia kedwibahasaan yang belum berlangsung lama turut menjadi penghambat terhadap penguasaan B1 pembelajar. Oleh karena itu, hal ini turut adil menjadi penyebab adanya kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa Tiongkok pembelajar bahasa Indonesia.

Situasi Sociolinguistik Pembelajar

Mahasiswa Tiongkok pembelajar bahasa Indonesia dalam penelitian ini tidak memiliki empirisme di tengah masyarakat bahasa Indonesia. Mereka tidak memiliki ruang dan wilayah yang sama dengan masyarakat tutur yang mempergunakan B2 mereka. Kondisi konkret yang dimaksud, yaitu para mahasiswa tersebut masih berada di Tiongkok yang tentu saja bukan masyarakat diglosia yang salah satunya mempergunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Kegiatan pembelajaran yang bersifat daring tidak memungkinkan bagi mereka untuk hadir di tengah masyarakat berbahasa Indonesia. Hal ini tentu saja berakibat pada situasi sociolinguistik pembelajar. Alat komunikasi sehari-hari pembelajar yang menggunakan bahasa Mandarin, turut serta menghambat kemajuan B2 mereka. Alhasil, persentase pemakaian B2 (bahasa Indonesia) di dalam proses pembelajaran terlampaui minim jika dihadapkan dengan penggunaan B1 (bahasa Mandarin) mereka. Hal ini tentu saja menjadi salah satu penyebab mengapa kesalahan berbahasa mahasiswa Tiongkok terjadi secara masif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dari teks pidato yang ditulis oleh pembelajar Tiongkok pembelajar bahasa Indonesia dalam mata kuliah Retorika semester gasal tahun 2022/2023 terdapat kesalahan berbahasa berupa (1) kesalahan afiksasi, meliputi (a) penghilangan afiks, yaitu penghilangan prefiks *meng-* dan konfiks *per/-an*, penghilangan konfiks *ke/-an*, dan penghilangan prefiks *di-* dan (b) penggunaan afiks yang tidak tepat, meliputi (a) penggunaan konfiks *per/-an* menggantikan prefiks *ber-*, (b)

penggunaan afiks *meN-* dan *-kan* yang tidak diperlukan, (c) penggunaan prefiks *ber-* yang tidak diperlukan; (2) penyebab kesalahan berbahasa karena pengaruh B1 pembelajar (*L1 dependent error*) dan faktor lain di luar B1 (*L1 independent error*), meliputi (a) Interferensi atau transfer negatif; (b) Teknik pengajaran; (c) Usia kedwibahasaan; (d) Situasi sosiolinguistik pembelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarsari, N. (2012). Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Penutur Bahasa Asing di Universitas Sebelas Maret. Diambil dari <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/25886/Analisis-Kesalahan-Pemakaian-Bahasa-Indonesia-Dalam-Karangan-Mahasiswa-Penutur-Bahasa-Asing-di-Universitas-Sebelas-Maret>
- Anwas, E. O. M., & Sugiarti, Yuni. (2020). *Strategi Menulis Jurnal Bereputasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arifin, E. Zaenal., & Junaiyah, H. M. (2008). *Sintaksis: Untuk Mahasiswa Strata Satu Jurusan Bahasa atau Linguistik dan Guru SMA/SMK*. Grasindo. Jakarta: P.T. Grasindo.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.**
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dulay, H. C., Burt, M. K., & Krashen, S. D. (1982). *Language two*. Oxford: Oxford University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. (2005). *Mongin-Ferdinand de Saussure (1857-1913): Peletak Dasar Strukturalisme dan Linguistik Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mantasiah, R., & Yusri. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa (Sebuah Pendekatan Dalam Pengajaran Bahasa)*. Sleman: Deepublish Publisher.
- Ramlan, M. (2001). *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Ramlan, M. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Richards, J. (1974). *Applied Linguistics and Language Study: Error Analysis Perspectives on Second Language Acquisition*. London: Longman Pub Group.
- Rusiyono, R., & Nurhadi, N. (2018). Analisis kesalahan ejaan, sintaksis, dan persepsi terhadap Indonesia pada naskah mini project mahasiswa Tionghoa, 5(1), 49–60. <https://doi.org/10.21831/lt.v5i1.15454>
- Sapanti, I. R. (2019). Analisis Kesalahan Struktur Frasa Pada Karangan Berbahasa Indonesia Karya Pembelajar Tionghok. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(2), 144–157. <https://doi.org/10.24235/ILEAL.V4I2.2138>
- Saussure, F. de. (2021). *Kuliah Umum Linguistik Diterjemahkan dari Course in General Linguistics*. Yogyakarta: IRCiSoD.**
- Setyawati, N. (2013). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Duta Wacana University Press. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, H. G., & Tarigan, D. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Makassar: PT. Angkasa.



- Verhaar, J. W. M. (2016). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Zulfikar, A. (2019). Bahasa Indonesia sebagai Embrio Bahasa ASEAN: Peluang dan Tantangan Menuju ASEAN Community 2015.
<https://doi.org/10.31227/OSF.IO/WVYM9>